

MERAWAT JENGGOT BERDASARKAN AJARAN NABI PADA KONTEKS ZAMAN SEKARANG

Muhammad Sabir, M. Asyraf Mubarak Sudarmin, Fajril Husni, Abdullah
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
sabirmaidin@gmail.com, aasnamakuu@gmail.com, fajrilhusni@gmail.com,
al.atsqalani@gmail.com

Abstrak;

Budaya dalam merawat jenggot sudah ada jauh sebelum datangnya Islam, seperti kisah Nabi-nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad, Fir'aun, Masyarakat Romawi dan Yunani, dll. Namun suatu ketika Nabi memerintahkan kepada ummat Islam agar merawat jenggot dan mencukur kumis, sebab orang-orang selain penganut Islam di Jazirah Arab pada saat itu lebih senang merawat Kumis dan mencukur jenggotnya. Hal ini juga digunakan sebagai ciri-ciri dari orang Islam dan berguna sebagai identitas ketika terjadi peperangan. Namun yang menjadi masalah, di zaman sekarang ini orang yang merawat jenggot tidak hanya dari orang islam, bahkan agama lain juga melakukannya sebab salah satunya karena trend fashion, dan ditambah lagi adanya kata perintah pada hadis nabi tentang merawat jenggot. Maka dari itu perlunya kajian mendalam terhadap hadis Nabi sehingga dalam pengamalannya relevan dengan kondisi dan situasi saat ini. Jenis penelitian bersifat kualitatif dan datanya berdasarkan dari penelusuran kepustakaan. Maka, pada tulisan ini akan memaparkan Sejarah terkait merawat jenggot, mengungkapkan pendapat-pendapat para Ulama serta menganalisisnya agar hadis tentang merawat jenggot dapat diimplementasikan di zaman sekarang.

Keyword;

Merawat jenggot, kumis, identitas

Abstract

The culture of beard grooming has been prevalent since ancient times, even before the advent of Islam. According to various stories, beard grooming was a common practice among the previous Prophets, Pharaoh, the Romans, Greeks, and other cultures. However, once Prophet Muhammad ordered Muslims to trim their mustaches and take care of their beards, it became a distinctive feature of Muslims and was useful as an identity in times of war. Despite the historical significance of beard grooming in Islam, it has become a trend in the current era among people of different religions, not just Muslims. This has led to the need for an in-depth study of the Prophetic Hadith to understand its relevance to the current conditions and situations. In addition, there is a word of command in the Prophet's Hadith about grooming beards, making it necessary to analyze and understand its true meaning and significance. This paper aims to conduct a qualitative research study based on literature searches to describe the history related to caring for the beard, express the opinions of scholars, and analyze it so that the Hadith about caring for the beard can be implemented in today's era.

Keywords;

Beard grooming, moustache shaving, identity

Pendahuluan

Islam ialah agama terakhir yang diturunkan oleh Allah melalui perantara Nabi Muhammad di Jazirah Arab. Jika melihat Sejarah tentang situasi dan kondisi saat sebelum atau sesudah kedatangan Islam di Jazirah Arab, terdapat beberapa kepercayaan dan agama yang sudah lama menjadi agama leluhur di dataran Jazirah Arab. Seperti kota Yastrib (sekarang Madinah) yang merupakan pusat tumbuh dan berkembangnya ajaran serta dakwah Rasulullah sebelum menyebar ke kota lainnya, telah terdapat agama Yahudi yang dipercayai oleh Masyarakat setempat. Jazirah Arab juga terdapat penganut Agama Majusi, kepercayaan *Paganisme*¹, dan *Politeisme*² yang banyak diikuti oleh masyarakat Jazirah Arab sebelum datangnya Islam, terlebih kota Makkah pada saat itu.³

Jazirah Arab saat itu terdiri dari beragam macam agama selain dari Agama Islam, maka dari itu Allah memberikan perintah kepada Nabi Muhammad untuk memiliki suatu identitas pada diri seorang muslim, yakni pada fisik dan ibadah. Hal ini bertujuan agar dapat dibedakan antara apa yang dilakukan oleh ummat Muslim dengan orang-orang yang menganut paham leluhurnya, sekaligus untuk memudahkan dalam mengenali ummat muslim. hal tersebut diabadikan dalam Q.S. Al-Aḥzāb/ 33: 59 yang membahas tentang penggunaan jilbab terhadap Perempuan agar mudah dikenali dan terhindar dari gangguan.⁴ Sebab sebelum ayat ini turun, gaya pakaian Wanita baik itu muslim, non-muslim, budak dan Wanita Merdeka hampir memiliki gaya pakaian yang sama. Apalagi situasi Jazirah Arab saat itu para laki-laki seringkali mengganggu para wanita yang mereka kira hanya hamba sahaya. Maka dari itu turunlah perintah menggunakan jilbab untuk Wanita Muslimah.⁵

¹ *Paganism* yakni suatu keyakinan dan ritual dalam menyembah berhala yang pengikutnya disebut sebagai pagan. *Paganisme* banyak memiliki pengikut, khususnya penduduk Makkah. Para penganut *paganism* meyakini bahwa benda-benda mati tersebut memiliki suatu kekuatan, dan kemudian mereka menjadikan benda mati tersebut sebagai tempat untuk meminta dan berlindung. Lihat Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 997.

² *Politeisme* merupakan suatu ajaran yang yang percayabahwa Tuhan terdiri lebih dari satu ilmu-ilmu terapan dan keterampilan. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1201.

³ Mahmudi, 'Pemahaman Hadis Tentang Merawat Jenggot Dalam Konteks Kekinian', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 3.2 (2019), h. 272.

⁴ "Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Al-Aḥzāb/ 33: 59). Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2018), h. 426

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 319-320.

Terkhusus Muslim Laki-laki, Nabi Muhammad menyampaikan hadisnya tentang perlunya suatu identitas terhadap seorang Muslim di masa itu untuk dapat membedakan ummat Muslim dengan ummat lainnya. Identitas Muslim dengan agama lainnya dapat dibedakan dengan memperhatikan ibadah dan tampilan fisik, dan terkhusus anjuran Nabi terkait tampilan fisik untuk ummat Muslim yakni dengan perintah memotong kumis dan merawat jenggot.⁶

Sebagaimana dalam sabda Nabi:

حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ، مَوْلَى الْحَرْقَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «جُزُوا الشَّوَارِبَ، وَأَزْحُوا اللَّحَى خَالِفُوا الْمَجُوسَ»⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Ishaq telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abu Maryam telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah mengabarkan kepadaku al-Ala' bin Abdurrahman bin Ya'qub mantan budak al-Huraqah, dari ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Cukurlah kumis dan panjangkanlah jenggot. Selisihilah kaum Majusi."

Namun yang menjadi permasalahan di masa modern ini, jika tindakan mencukur kumis dan memanjangkan jenggot dianggap sebagai amalan yang paling tepat dalam menyiarkan Islam yang bersumber dari Sabda Rasulullah. Apalagi jika seseorang melihat dan menilai orang lain yang tidak mencukur kumis dan tidak memanjangkan jenggot sudah dianggap tidak mengikuti sunnah Rasul, terlebih lagi dalam hadis yang membahas tentang merawat jenggot terdapat indikasi kata perintah dari Nabi yang pada akhirnya jika seorang Muslim tidak mengikuti perintah Nabi akan mendapatkan dosa, dan manusia tidak pantas menghukumi dosa kepada orang lain. Maka dari itu perlunya mengetahui lebih jauh dalam memahami hadis Nabi.

Dalam kajian ini, sudah ada beberapa penelitian dengan pembahasan yang sama oleh peneliti sebelumnya. *Pertama:* jurnal oleh Mahmudi dengan judul pemahaman hadis tentang merawat jenggot dalam konteks kekinian. Dalam penelitian ini perlunya memahami hadis bukan hanya berdasarkan teksnya semata, tapi perlu juga mempertimbangkan sosio-historis serta konteks yang terkandung pada hadis tersebut, salah satunya berkaitan dengan merawat jenggot dan mencukur kumis. Jenggot jika dilihat maka kini bukanlah menjadi satu-satunya identitas seorang muslim terlebih lagi jenggot sudah menjadi *trend fashion* di seluruh dunia dengan beragam macam agama. Mahmudi

⁶ Lina Shobrina, 'Identitas Penampilan Muslim Dalam Hadis: Pemahaman Hadis Merawat Jenggot Dalam Konteks Kekinian' (UIN Syarif Hidayatullah, 2017), h. 4.

⁷ Muslim Ibn Al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-'Adl 'an Al-'Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih Wasallam*, ed. by Muḥammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī, Juz I. (Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-'Arabiy), h. 222.

menggunakan teori memahami hadis dengan *double Movement* dari Fazlur Rahman.⁸

Kedua: Lina Shobrina dalam skripsinya identitas penampilan Muslim dalam hadis: pemahaman hadis merawat jenggot dalam konteks kekinian. Teori dari Fazlur Rahman yakni *Double Movement* digunakan dalam memahami hadis. perlu pula memahami hadis bukan hanya dari tekstualnya saja, bisa dengan melihat sosio-historis dan konteksnya. Dan hasil penelitian tersebut menganggap merawat jenggot bukanlah satu-satunya yang menjadi identitas dari seorang muslim seperti awal menyebarnya Islam, tetapi sudah menjadi trend kekinian dalam hal *fashion*.⁹

Ketiga, jurnal Muhammad Yusron dan Muhammad Alfatih Suryadilaga dengan judul fenomena isbal dan memanjangkan jenggot: analisis sejarah-sosial hadis Nabi Muhammad. Dalam jurnal ini mencoba meneliti atas fenomena yang terjadi di tengah masyarakat mengenai anti-*isbal* dan jenggot tebal sebagai ciri khas dari berbagai lapisan penganut ajaran Islam. Merawat jenggot di masa sekarang tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya tolak ukur identitas seorang muslim mengingat merawat jenggot sudah menjadi *trend fashion* diseluruh belahan dunia.¹⁰

Adapun hasil penelitian dari peneliti sebelumnya sangat berguna untuk menjadi sebagai bahan rujukan atau referensi sekaligus memudahkan dalam Menyusun kerangka teoritis, dan masih banyak lagi hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan merawat jenggot berdasarkan hadis Nabi. Jika hadis Nabi ditarik di masa saat ini, yang pada awalnya diperintahkan untuk memanjangkan jenggot dan kemudian orang-orang yang memanjangkan jenggot bukan hanya orang islam saja, tapi dari agama lainpun juga memanjangkannya dengan alasan gaya kekinian. Sehingga yang menjadi permasalahan ummat Muslim saat ini apakah jenggot sebagai dari suatu identitas pada diri seorang muslim? dan jika seorang muslim tidak memanjangkan jenggotnya, apakah identitas keislaman-nya juga ikut hilang?.

Sehingga penulis mencoba menggali lebih jauh lagi pembahasan yang berkaitan dengan hadis tentang mencukur kumis dan merawat jenggot. Maka dari itu, penulis menjabarkan rumusan masalah pada penelitian ini, yakni: (1) bagaimana memahami hadis tentang merawat jenggot di masa saat ini? Tujuan dari penelitian ini untuk berupaya memaparkan maksud dari kandungan hadis

⁸ Mahmudi, h. 285.

⁹ Shobrina, h. ii.

¹⁰ Muhammad Yusron and Muhammad Alfatih Suryadilaga, 'Fenomena Isbal Dan Memanjangkan Jenggot: Analisa Sosial Historis Hadis Nabi Muhammad', *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 3.2 (2019), 137-138.

Nabi yang membahas tentang memanjangkan jenggot jika dibawa ke zaman sekarang agar dapat dipahami sebaik mungkin.

Metode yang digunakan pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni suatu jenis penelitian yang data penelitiannya didapatkan dari sumber perbutakaan, baik itu pada kitab, artikel, buku, karya ilmiah, dll tanpa harus terjun ke lapangan, sehingga dapat menganalisis data secara kualitatif.¹¹

Pengertian Jenggot

Kata jenggot berdasarkan pada kamus besar Bahasa Indonesia yakni bulu yang tumbuh pada dagu.¹² Adapun jenggot yang berdasarkan pendapat Ibnū Manzūr dalam kitab lisan al-Arab yakni jenggot (الحيّة) merupakan rambut atau bulu yang tumbuh pada dagu dan rambut yang tumbuh pada kedua pipi juga termasuk sebagai jenggot.¹³ Imam Nawawi berpendapat mengenai bulu yang terdapat pada kedua pipi (bulu cambang) terdiri dari dua pendapat, namun sebagian besar jumbuh ulama mengkategorikan cambang masuk kedalam jenggot.¹⁴ Jenggot dijelaskan secara detail menurut Aḥmad al-Dahlawī, yakni untuk ukuran Panjang jenggot dimulai dari bawah bibir yang ditumbuhi dengan rambut sampai kebawah dagu. Adapun untuk lebarnya, rambut yang tumbuh di area pipi atau disebut cambang yang tumbuh hingga kebawah mulut juga termasuk dalam bagian jenggot.¹⁵

Dari sudut pandang ilmu sosiologi, busana yang digunakan dan ciri-ciri pada fisik seseorang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan juga berfungsi sebagai suatu identitas individu ataupun kelompok. dan jika suatu identitas dikaitkan dengan suatu agama, maka orang-orang yang memiliki ciri fisik atau menggunakan busana yang melekat pada diri seorang dapat dianggap sebagai suatu identitas keagamaan.¹⁶ Sedangkan Abd al-Sattar al-Dihlawī menjelaskan: *“Kalau kamu memahami paparan yang terdapat dalam kitab-kitab Bahasa Arab, kamu akan tahu bahwa seluruh bulu wajah yang tumbuh di atas dagu dan dua rahang pipi,*

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. III (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 1.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 615.

¹³ Ibnū Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, Juz. 8 (kairo: Dār al-ḥ adīš , 2003), h. 57.

¹⁴ Ferdian Herman, Susanti Vera, and Agus Suyadi Raharusun, 'Kontroversi Pemeliharaan Jenggot Laki-Laki Muslim: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis', *Sunan Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies ISSN: 2774-6585 Website: <https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Gdcs>, 8 (2022), h. 689.*

¹⁵ Abu Nu'aim Muhammad Faisal Jamil Al-Medany, *Jenggot Dalam Pandangan Islam* (Yogyakarta: Yayasan Karisma, 1996), h. 28.

¹⁶ Mahmudi, h. 278.

demikian pula bulu yang tumbuh di atas pipi dan bagian bawahnya, semuanya disebut jenggot, kecuali kumis.”¹⁷

Tradisi Merawat Jenggot Pra-Islam

Sebelum anjuran merawat jenggot di sampaikan oleh Nabi Muhammad, merawat jenggot sudah dilakukan oleh Nabi terdahulu, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Dalāil al-Nubuwwah* yang ditulis oleh Abū Bakr al-Baihaqī menerangkan bahwa Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad juga memiliki jenggot, yakni: Nabi Isa memiliki jenggot yang sangat berwarna hitam; Nabi Nuh memiliki jenggot terpelihara dengan baik (*hasan al-lihyah*), Nabi Ibrahim memiliki jenggot yang berwarna putih; Nabi Musa punya jenggot yang sangat lebat; dan Nabi Harun juga memiliki jenggot yang lebat pula, sebagaimana dalam riwayat dijelaskan tentang peristiwa *isra'* Rasulullah yang sampai di langit yang kelima dan dipertemukan dengan Nabi Harun yang memiliki jenggot berwarna hitam dan sebagiannya lagi berwarna putih.¹⁸ Adapula kisah Nabi Harun a.s. yang diabadikan dalam Q.S. Tāhā/20: 94 yang terjemahannya sebagai berikut:

*Dia (Harun) menjawab, "Wahai putra ibuku, janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), 'Engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak merawat amanatku.'"*¹⁹

Tradisi merawat jenggot juga sudah ada pada peradaban mesir kuno yang termuat dalam kisah Nabi Musa saat masih kecil. Diceritakan bahwa saat itu Fir'aun memiliki jenggot yang kemudian ditarik oleh Musa kecil hingga Fir'aun merasa marah bahkan Musa Kecil hendak dibunuh. Namun istri Fir'aun yakni Asiah menghalangi upaya pembunuhan tersebut dengan memberikan alasan bahwa Nabi Musa hanyalah anak kecil. Namun Fir'aun belum percaya hingga menguji Musa kecil dengan dihadapkan dengan dua pilihan, yakni bara dan roti. Kemudian Musa kecil mengambil bara karena belum mengetahui apa-apa dan kemudian memasukkannya ke dalam mulut. Hal tersebut yang membuat Nabi Musa tidak fasih berbicara.²⁰

Orang mekkah yang beragama di luar Islam yakni orang Majusi lebih menyukai atau senang merawat kumis dan jenggotnya dicukur, hal tersebut justru kebalikan dari anjuran Nabi Muhammad. Sebagaimana dalam hadis dijelaskan:

¹⁷ Ab al-Hamid Al-Halabi, *Hukm Al-Din Fi Al-Lihya Wa Al-Tadkhim* (Beirut: Dar ibn Hazm, 2002), h. 19.

¹⁸ Yusron and Suryadilaga, 149-150.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2018), h. 318

²⁰ Abid Bisri, *Qishashul Anbiya Dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Bungkul Indah, 1997), h. 250.

Pada Riwayat Ibnu Sa'ad, dari Ubaidillah bin Abdullah berkata: seorang majusi datang menemui Rasulullah Saw. Majusi tersebut memanjangkan kumisnya dan mencukur jenggotnya, sehingga beliau bertanya kepadanya. "Siapa yang menyuruhmu melakukan hal ini?" Ia menjawab "Tuhanku". Beliau Bersabda. "akan tetapi, Tuhanku menyuruhku untuk mencukur kumisku dan memanjangkan jenggotku."²¹

Adapun Riwayat dari Ibnu Najjar pada kitab Tarikh-nya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah kedatangan delegasi dari luar Arab yang mencukur jenggot mereka dan membiarkan kumis mereka, sehingga Rasulullah bersabda (kepada kaum Muslimin), "hendaklah kalian berbeda dari mereka, cukurlah kumis kalian dan biarkanlah jenggot kalian."²²

Pemimpin dari kafir Quraisy, yakni Abu Jahal diketahui lebih senang jika berpenampilan dengan kumis melintang seperti Kisra Persia dan baju warna-warni yang sangat khas Kisra Persia sehingga dapat dipastikan bahwa orang-orang Persia dan Kisranya yang hidup di zaman Nabi Muhammad lebih menyukai merawat kumis. Dapat diyakini bahwa orang yang menganut agama di luar agama Islam merawat kumis merupakan bagian dari tradisi mereka, walaupun tidak dapat dipungkiri jika ada beberapa dari mereka yang merawat jenggot yang merupakan suatu tradisi dari zaman Mesir kuno.²³

Bukan hanya di dataran Jazirah Arab saja, namun sebelum masuknya ajaran Nasrani di dataran Eropa, masyarakat Romawi dan Yunani kuno yang sudah mengetahui para dewa yang memiliki ciri-ciri fisik berjenggot. Hal tersebut dapat dilihat pada patung-patung yang mereka percayai sebagai dewa, seperti salah satunya dewa yang memiliki derajat tertinggi di Yunani adalah Zeus.²⁴

Tradisi merawat Jenggot di Masa Nabi Muhammad dan Sahabat

Sebagai seorang Nabi yang mengeluarkan hadis yang memerintahkan untuk merawat jenggot, dapat dipastikan Rasulullah juga merawat jenggotnya sebagaimana diterangkan hadis yang memaparkan kondisi fisik dari diri Rasulullah. yakni sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ، عَنْ أُمِّيَّةَ بِنْتِ خَالِدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ الْبَرَاءِ قَالَ:
«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مَرْتُوعًا عَرِيضَ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ، كَثَّ
اللَّحْيَةَ، تَعْلُوهُ حُمْرَةٌ جُمَّتُهُ إِلَى شَحْمَتَيْ أُذُنَيْهِ، لَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ مَا رَأَيْتُ أَحْسَنَ
مِنْهُ»²⁵

Artinya:

²¹ Imam As-Suyuthi, *Asbabul Wurud: Sebab-Sebab Munculnya Hadis Nabi*, ed. by Muhammad Misbah, Cet. I (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2021), h. 219.

²² As-Suyuthi, h. 218.

²³ Shobrina, h. 53.

²⁴ Edith Hamilton, *Mitologi Yunani*, ed. by A. Rahmatullah (Jakarta: Oncor Semesta Alam, 2011), h. 41.

²⁵ Abū ' Abd al-Raḥ mān ibn Syu' aib ibn ' Aliy al-Khurrāsāniy Al-Nassā'iy, *Al-Mujtabā Min Al-Sunan (Al-Sunan Al-Ṣuḡrā Li Al-Nassā'iy)*, ed. by ' Abd al-Fattāḥ Abū Guddah, Juz. 8 (Aleppo: Maktab al-Maṭ bū' āt al-Islāmiyyah), h. 183.

Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Al Husain dari Umawyah bin Khalid dari Syu'bah dari Abu Ishaq dari Al Bara ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah seorang laki-laki yang berperawakan sedang (tidak tinggi dan tidak pendek), dadanya bidang melebar antara dua pundaknya, janggutnya sedang, warna kulitnya kemerah-merahan dan rambutnya menjuntai hingga daun telinga. Aku melihat beliau mengenakan pakaian merah, dan aku tidak pernah melihat orang yang lebih bagus dari beliau."

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، أَخْبَرَنَا الْمَسْعُودِيُّ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُرْمُزٍ، عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، عَنْ عَلِيِّ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِالطَّوِيلِ وَلَا بِالْقَصِيرِ، ضَخْمُ الرَّأْسِ وَاللَّحْيَةِ، شَشْنُ الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ، مُشْرَبٌ وَجْهُهُ حُمْرَةً [ص:144]، طَوِيلٌ الْمَسْرُوبَةِ، ضَخْمُ الْكَرَادِيْسِ، إِذَا مَشَى تَكَفُّوا كَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبٍ، لَمْ أَرْ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»²⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Waki' telah memberitakan kepada kami Al Mas'udi dari Utsman Bin Abdullah Bin Hurmuz dari Nafi' Bin Jubair Bin Muth'im dari Ali, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berpostur tidak terlalu tinggi, tidak terlalu pendek, bentuk kepalanya besar dan jenggotnya lebat, kedua telapak tangan dan kedua telapak kakinya kasar, wajahnya agak kemerahan, bulu rambut dadanya panjang, tulang belulanganya besar, dan apabila beralian tegap seakan akan menuruni tempat yang rendah. Aku tidak pernah melihat orang seperti beliau shallallahu 'alaihi wasallam sebelum ataupun sesudahnya."

Sahabat Rasulullah yang merawat jenggotnya, seperti Khulafaurrasyidin juga mengamalkan hadis Nabi sebagai ciri fisik dari seorang Muslim. Pada kitab *sirah sahabat* menjelaskan ciri-ciri Abu Bakar yang memiliki kulit putih, berbadan kurus, dan juga memiliki jenggot yang sering diberi warna dengan menggunakan pohon *al-kaltim* dan daun pacar atau *inai*. Umar bin Khattab memiliki ciri fisik dengan kulit yang putih, berbadan tinggi, dan jenggotnya selalu dirapikan dan diwarnai dengan menggunakan daun *inai*. Usman bin Affan memiliki penampilan yang rupawan, lembut dan jenggot yang lebat. Serta ciri fisik dari 'Ali bin Abi Thalib yang tidak tinggi dan tidak terlalu pendek, memiliki janggut yang tebal sehingga memenuhi diantara kedua pundaknya dengan putih seperti kapas.²⁷

Sahabat lainnya yang dikenal memiliki selain dari sahabat sebelumnya, yakni seperti Zubair bin Awwam punya janggut tipis di dagunya, 'Abdurrahman bin 'Auf yang tidak pernah rambut kepala dan juga jenggotnya, dan dijelaskan dalam sebuah *atsar* bahwa Ibnu Umar merawat jenggot. Dari beberapa sahabat yang disebutkan dapat dipastikan bahwa baik itu Nabi

²⁶ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imām Ahmad Ibn Hanbal*, ed. by Syu'aib Al-Arna'ut and 'Adil Mursyid, Juz II (Mu'assasah al-Risalah, 2001), h. 143.

²⁷ Mahmudi, h. 280.

Muhammad hingga para sahabatnya melakukan tradisi merawat jenggot sebagaimana hadis yang dikemukakan oleh Rasulullah.²⁸

Namun dalam beberapa riwayat lain juga menjelaskan bahwa terdapat sahabat Rasulullah yang merawat kumisnya, seperti pada *atsar* dari malik menjelaskan bahwa ketika Umar bin Khattab marah, maka Ia memilin kumisnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Jabir bin Abdullah Ketika melakukan umrah dan haji, apabila panjang jenggot telah melebihi segenggam, maka mereka akan memotongnya dan menyisakan jenggot dengan panjang segenggang tangan.²⁹ Ibnu Umar juga demikian "*biasanya Ibnu Umar apabila haji atau umrah maka beliau menggenggam jenggotnya, apa-apa yang lebih darinya, maka dia mengambilnya*".³⁰ Selain anjuran dari Nabi tentang perintah untuk memanjangkan jenggot, namun tetap memperhatikan dari segi kerapian dalam berpenampilan dan tidak berantakan.

Pendapat ulama terkait hadis tentang merawat jenggot

Pendapat ulama terkait hadis tentang merawat jenggot terbagi kedalam beberapa kategori besar, yakni: (1) hadis tentang merawat jenggot ditujukan untuk masyarakat Muslim agar memiliki identitas yang berbeda dari umat Musyrik dan umat Majuzi yang memiliki tradisi mencukur jenggot dan merawat kumis; (2) perilaku Nabi Muhammad yang berkenaan pada tradisi atau adat Jazirah Arab masih diperdebatkan, salah satunya terkait tentang perintah merawat jenggot yang kemungkinan masuk sebagai sebagai tradisi atau adat Jazirah Arab; dan (3) merawat jenggot tidak diwajibkan dan tidak pula dilarang. Sebab termasuk dalam bagian adat Parsi atau masyarakat timur Tengah yang diketahui bahwa keturunan mereka cenderung punya kesuburan dalam menumbuhkan jenggot.³¹

Implementasi Hadis tentang Merawat di Zaman Sekarang

Rasulullah menyampaikan sabdanya dengan menyebutkan secara jelas kepada umat Muslim di masa-Nya untuk menumbuhkan jenggotnya. Hal tersebut bertujuan agar umat Muslim memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dari umat lainnya. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ نَافِعٍ،
عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ: وَفَرُّوا اللَّحْيَ،

²⁸ Shobrina, h. 55.

²⁹ Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari*, ed. by Amiruddin, Jilid 28 (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), h. 777.

³⁰ Al-Asqalani, h. 787.

³¹ Shobrina, h. 56-57.

وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ " وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ: «إِذَا حَجَّ أَوْ اعْتَمَرَ قَبِضَ عَلَى لِحْيَتِهِ، فَمَا فَضَلَ
أَخَذَهُ»³²

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Minhal telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' telah menceritakan kepada kami Umar bin Muhammad bin Zaid dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Selisihilah orang-orang musyrik, panjangkanlah jenggot dan cukurlah kumis kalian." Sedangkan apabila Ibnu Umar berhaji atau Umrah dia memegang jenggotnya dan memotong selebihnya."

Nabi Muhammad dalam memberikan ajaran atau sabda-Nya tidak sepenuhnya hanya membahas persoalan agama saja, tapi juga dalam menjalani hidup sehari-hari sebagai manusia biasa, dan salah satunya berkaitan dengan budaya dan kebiasaan suatu daerah. Pada hadis Nabi secara tekstual menyebutkan kata perintah secara jelas untuk merawat jenggot dan bisa berbeda dari ummat lainnya. Namun tidak selamanya kata perintah menunjukkan suatu ketegasan atau kewajiban dan apabila ditinggalkan akan mendapatkan dosa. Dapat dilihat pada Riwayat yang menyebutkan bahwa Ibnu Umar sebagai sahabat yang menerima hadis secara langsung dari Nabi Muhammad, tetap memotong jenggotnya apabila sudah melewati batas panjang dari jenggot-Nya, yakni segenggang tangan.³³

Mazhab besar dalam Islam berbeda-beda dalam memberikan hukum mengenai hadis merawat atau memanjangkan jenggot. pada mazhab Maliki dan Syafi'i tidak mengharamkan untuk mencukur jenggot, hanya saja sampai pada hukum *makruh tanzih* saja dan mazhab Syafi'i menyatakan bahwa mencukur kumis dan merawat jenggot merupakan sunnah Nabi, tapi tidak sampai pada tingkatan wajib atau tidak dijatuhi dosa jika melakukan yang kebalikan dari hadis Nabi yakni mencukur jenggot dan memanjangkan kumis. Sedangkan mazhab lainnya yakni mazhab Hanbali dan mazhab Hanafi memberikan hukum haram kepada orang mencukur jenggotnya sampai habis, sebab hal tersebut sangat jelas berlawanan dengan perintah dan sabda Rasulullah.³⁴ Sebagaimana yang dipraktikkan oleh Ibnu Umar dalam suatu riwayat, penganut dari mazhab Hanbali dan mazhab Hanafi membolehkan untuk

³² Abū ' Abdillāh Muḥ ammad ibn Ismā' il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju' fiy Al-Bukhāriy, *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥ īh Al-Mukhtaṣ ar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ' alaiḥ Wasallam Wa Sunaniḥ Wa Ayyāmih*, ed. by Muḥ ammad Zuhair ibn Nāṣ ir Al-Nāṣ ir, Juz. 7 (Dār Ṭ auq al-Najāt), h. 160.

³³ Bobby Zulfikar Akbar, 'Kontekstualisasi Hadis Tentang Anjuran Memelihara Jenggot Dan Larangan Isbal Pada Zaman Kekinian', *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 12.2 (2018), h. 144.

³⁴ Humamurriqzi, 'Pendekatan Antropologi Dalam Memahami Hadis " Mencukur Kumis Dan Memelihara Jenggot " Perspektif Syuhudi Ismail Humamurriqzi Tekstual Atau Hanya Berbasis Pada Makna Literal Atau Kebahasaan Hadis . Muhammad Syuhudi', *JPA*, 21, h. 55.

memotong jenggot apabila panjangnya telah melebihi dari genggam tangan.

35

Dalam memahami hadis nabi terkait dengan memelihara atau memanjangkan jenggot, ulama hadis dibagi menjadi dua, yakni ulama yang memahami hadis secara tekstual dan kontekstual.

Pertama, yang memahami hadis secara tekstual bermodal dari pemahaman berdasarkan teksnya dan juga merupakan suatu perintah sekaligus sunnah Nabi Muhammad yang perlu diikuti oleh penganut ajaran Islam. Alasan memilih secara tekstual tersebut yang berdasarkan dengan hadis Nabi sebagai pegangan dan penguat argument ada pada hadis yang artinya “barang siapa yang menyerupai suatu kaum, makai ia termasuk dengan kaum tersebut”. Maka dari itu, hadis tersebut dapat dipahami sebagai suatu yang wajib atau *fardhu* karena terdapat perintah memotong kumis dan memanjangkan jenggot. Ulama yang sepakat dengan hal ini adalah abū Muḥammad bin Ḥazm, Muḥammad Nāshiruddīn al-Albanī, Ibn Utsaimin, ‘Abdul ‘Azīz bin ‘Abdullāh bin Baz,³⁶ dan al-Nawawi berpendapat bahwa jenggot dibiarkan tumbuh begitu saja tanpa harus memangkas dan lainnya, sebagaimana secara tekstual menyebutkan untuk merawat dan menumbuhkan jenggot.³⁷

Kedua, ada beberapa ulama yang memahami hadis secara kontekstual, seperti al-Qardāwī, Aḥmad al-Syarbasī, dan Muhammad Syuhudi Ismail. Menurut al-Qardāwī bahwa hadis Nabi yang memerintahkan memanjangkan jenggot merupakan perintah Nabi kepada Ummat Muslim agar berbeda dengan ummat lainnya, dan juga ummat Muslim harus memiliki karakteristik atau kepribadian yang berbeda dari ummat lainnya, dan juga tidak selalu mengikuti budaya orang lain atau bahkan harus menjadi contoh bagi ummat lainnya. Menurut al-Qardāwī, perintah tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat wajib, melainkan hanya sunnah. Dibalik dari sabda Nabi pasti terdapat pesan yang terselubung, yang mungkin saja bertujuan agar ummat Muslim punya membina dan mendidik kepribadian diri ummat Muslim dengan berbagai cara dari Allah dan Rasulullah. menurut-Nya juga tidak menutup kemungkinan bahwa ummat Muslim bisa juga mengambil contoh kepada ummat lainnya asalkan itu merupakan hal baik dan tidak bertentangan dengan agama.³⁸

Menurut Aḥmad al-Syarbasī merawat atau bahkan tidak mencukur jenggot merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan, sebab orang yang

³⁵ Yusron and Suryadilaga, h. 149.

³⁶ Mahmudi, h. 273-274.

³⁷ Yusron and Suryadilaga, h. 149.

³⁸ Mahmudi, 274 & 284.

melaksanakan anjuran tersebut akan mendapatkan pahala tapi jika ditinggalkan tidak mendapatkan dosa. Adapun pendapat Syuhudi Ismail bahwa hadis tersebut hanya berlaku bagi suatu kaum tertentu, atau dapat dikatakan bersifat local. Hal ini disebabkan karena orang-orang yang tinggal di negeri Arab mayoritas memiliki tingkat kesuburan jenggot yang tinggi sehingga memungkinkan untuk mengikuti hadis Nabi, dan berbeda dengan orang Indonesia yang mayoritas justru kebalikan dari orang Arab dari tingkat kesuburan, sehingga hadis tersebut tidak perlu dipaksakan untuk diterapkan.³⁹

Para ulama Muhammadiyah menanggapi perdebatan mengenai hadis tentang merawat jenggot. Ulama Muhammadiyah dalam kelompok fatwa majelis tarjih pimpinan pusat Muhammadiyah menjelaskan hukum memelihara jenggot adalah mubah sebab hal ini didasarkan pada hadis Nabi yang memerintahkan untuk merawat jenggot. Adapun terkait hukum dari memotong atau memangkas jenggot adalah mubah, dan apabila mencukur jenggot secara menyeluruh dan bahkan hingga habis itu hukumnya makruh dan tidak sampai pada hukum haram.⁴⁰

Dalam memecahkan permasalahan terkait hadis Nabi tentang memelihara jenggot yang kemudian diperhadapkan dengan keadaan masa kini, yang mana pada realitanya orang-orang yang memelihara jenggot tidak hanya orang islam saja, melainkan agama lain juga memelihara jenggot. Sebagaimana pada penelitian Mahmudi⁴¹ yang melihat hadis Nabi dan kemudian disesuaikan dengan keadaan masa kini, yakni dengan menggunakan metode *double movement* teori dari Fazlur Rahman.

Double Movement merupakan teori yang digagas oleh Fazlur Rahman sebagai cara dalam memahami teks atau *nash*. Teori Fazlur Rahman mirip dengan teori Syuhudi Ismail dengan melihat hadis berdasarkan tekstual dan kontekstual, namun teori Syuhudi Ismail tidak memiliki langkah sistematis dalam penerapannya dalam memahami hadis. berbeda dengan Fazlur Rahman yang punya Langkah sistemasi dalam memahami hadis.⁴² Walaupun teori *double movement* tidak dikhususkan hanya untuk hadis saja dan kebanyakan karya Fazlur Rahman menggunakan teori tersebut terhadap ayat al-Quran, namun teori tersebut dapat pula diterapkan pada hadis dalam mengatasi dan solusi terhadap kesenjangan antara Islam dan Modernitas sehingga dapat

³⁹ Mahmudi, h. 274.

⁴⁰ Akbar, h. 145.

⁴¹ Mahmudi, h.271-286.

⁴² Mahmudi, h. 283 .

menghidupkan nilai dan ajaran Islam yang ada dalam al-Qur'an dan Hadis seiring dengan berkembangnya zaman⁴³.

Movement atau Gerakan yang digagas oleh Fazlur Rahman dibagi menjadi dua tahapan, yakni: *pertama*, diawali berangkat dari situasi yang terjadi dimasa kini menuju pada kondisi masa lalu atau sosio-historis saat *nash* diturunkan untuk mendapatkan jawaban yang spesifik terhadap situasi spesifik; *kedua*, menggeneralisasikan tiap jawaban jawaban yang spesifik menjadi prinsip umum agar dapat dihidupkan dan diterapkan di masa kini.⁴⁴ Lebih jelasnya yakni sebagai berikut:

Gerakan pertama terdiri dari dua langkah, yakni: (1) *Langkah pertama*, mengkaji arti dan makna suatu pernyataan pada teks/*nash* dengan mengamati problem historis atau situasi pada pernyataan *nash* yang menjadi jawaban dari suatu problem dengan mengamati keadaan makro dalam ruang lingkup agama, Masyarakat, Lembaga, adat, dan bahkan semua yang berkaitan dengan kehidupan jazirah Arab agar dapat mengetahui situasi munculnya *nash* tersebut dan apa yang menyebabkan *nash* tersebut dikeluarkan atau singkatnya perlu memperhatikan *asbabul wurud hadis*, baik itu ditinjau dari segi sosial maupun dari segi historisnya; (2) *Langkah kedua*, mengidentifikasi atau proses dalam mengenal tujuan umum dan tujuan khusus Ketika hadis Nabi tersebut dikeluarkan;

Gerakan kedua pada teori Fazlur Rahman adalah melakukan kontekstualisasi pada tujuan umum dan tujuan khusus suatu pada masa lalu, yang kemudian dikontekstualisasikan ke zaman sekarang dengan mengamati sosial historis yang terjadi di zaman sekarang.⁴⁵

Asbabul wurud yang merupakan bagian dari gerakan pertama dari teori *double movement*, dapat ditinjau pada *asbabul wurud* hadis tentang memelihara jenggot sebagaimana pada Riwayat Ibnu Sa'ad, dari Ubaidillah bin Abdullah berkata: *seorang majusi datang menemui Rasulullah Saw. Majusi tersebut memanjangkan kumisnya dan mencukur jenggotnya, sehingga beliau bertanya kepadanya. "Siapa yang menyuruhmu melakukan hal ini?" Ia menjawab "Tuhanku". Beliau Bersabda. "akan tetapi, Tuhanku menyuruhku untuk mencukur kumisku dan memanjangkan jenggotku."*⁴⁶

⁴³ Mahmudi, h. 282.

⁴⁴ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, ed. by Muhammad (Bandung: Pustaka, 1995), h. 7-8.

⁴⁵ Mahmudi, h. 285.

⁴⁶ Imam As-Suyuthi, *Asbabul Wurud: Sebab-Sebab Munculnya Hadis Nabi*, ed. by Muhammad Misbah, Cet. I (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2021), h. 219.

Diriwayatkan oleh Abu Qasim bin Basyr, sebagaimana pada kitab *al-Amali* miliknya dari Abu Hurairah, ia berkata: *seorang majusi yang mencukur jenggotnya dan memanjangkan kumisnya masuk menemui Rasulullah sehingga Rasulullah bertanya kepadanya, "Celaka kau! Siapa yang menyuruhmu melakukan hal ini?" ia menjawab, "kisra yang menyuruhku." Beliau bersabda "akan tetapi, Tuhanku menyuruhku untuk memanjangkan jenggotku dan mencukur kumisku."*⁴⁷

Adapun Riwayat dari Ibnu Najjar pada kitab *Tarikh-nya*, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Rasulullah kedatangan delegasi dari luar Arab yang mencukur jenggot mereka dan membiarkan kumis memerka, sehingga Rasulullah bersabda (kepada kaum Muslimin), "hendaklah kalian berbeda dari mereka, cukurlah kumis kalian dan biarkanlah jenggot kalian."*⁴⁸

Sebagaimana pada Langkah pertama dari teori *double movement* dengan memperhatikan keadaan sosial dan historis yang terjadi dimasa itu, terkhusus pada memelihara jenggot. Secara historis, masyarakat Jazirah Arab terdahulu sebelum datangnya agama Islam sudah melakukan tradisi memelihara jenggot. Hal tersebut dapat dipastikan sebagaimana pembahasan sebelumnya terkait tradisi memelihara jenggot pra-Islam, bahwa Nabi sebelum datangnya Nabi Muhammad, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Isa, Nabi Nuh, Nabi Musa dan Nabi Harun dikenal memiliki jenggot masing-masing. Diluar pengikut ajaran agama Islam juga banyak memelihara jenggot, seperti Fir'aun, *rabbi* dari agama Yahudi, penganut agama Sikh, Taoisme, Konghucu, Masyarakat Romawi dan Yunani kuno juga merawat jenggot. Kecuali orang-orang dari Majusi ataukah orang dari kafir Quraisy yang lebih senang memelihara kumis daripada jenggot.⁴⁹

Dalam menentukan suatu perbedaan dan membentuk identitas khusus ummat Muslim dari segi fisik, maka Nabi Muhammad memerintahkan untuk merawat jenggot dan memotong kumis melalui hadis-Nya. Identitas ini (merawat jenggot dan mencukur kumis) pula sangat berguna Ketika terjadi perang antara non-Muslim dengan Ummat Muslim, seperti sebagai identitas khusus bagi pasukan Muslim dan pemanah dapat mengenali musuh dari pasukan Muslim.⁵⁰ selain dari itu, merawat jenggot merupakan perintah Nabi Muhammad melalui sabda-Nya. Maka dapat dipastikan pada tehnik *gerakan pertama* yang ditinjau dari segi sosialnya, yakni memelihara jenggot merupakan bagian dari ajaran Agama. Adapun tujuan umum dari hadis Nabi adalah untuk menjadi identitas khusus dan juga sebagai pembeda ummat Muslim dengan

⁴⁷ As-Suyuthi, h. 219.

⁴⁸ As-Suyuthi, h. 218.

⁴⁹ Shobrina, h. 70-71 & 77-80.

⁵⁰ Mahmudi, h. 283; Shobrina, h. 77.

Ummat lainnya, dan tujuan khususnya adalah jenggot menjadi identitas bagi Ummat Muslim sekaligus sebagai pembeda dari ummat lainnya.⁵¹

Pada *Gerakan kedua*, perlunya melakukan teknik aplikatif pada kontekstualisasi tujuan umum dan khusus masa lalu ke konteks pada zaman sekarang, jika diamati secara sosialnya, ummat Islam mendapatkan perintah dari Nabi dalam hal merawat jenggot sebagai suatu pembeda, namun orang-orang merawat jenggot tidak hanya dari masyarakat Muslim saja, bahkan orang-orang terdahulu ataupun agama lain juga ada yang merawat jenggotnya. Berbeda halnya yang terjadi di zaman sekarang, yang mana jenggot bukan hanya sekedar digunakan sebagai symbol keagamaan, sebab penggunaan jenggot sudah menjadi *trend fashion* di semua kalangan zaman modern ini. Jika dilihat berdasarkan pada tujuan umumnya bahwa ummat Muslim memiliki identitas tersendiri atau ciri khasnya. Adapun dari segi tujuan khususnya bahwa jenggot bila ditinjau pada zaman modern ini, bukan menjadi satu-satunya ciri dari seorang muslim sebab jenggot sudah menjadi *trend fashion* disemua kalangan, namun ada ciri lain yang menjadi pembeda, yakni berdasarkan daerah masing-masing.⁵²

Jika diamati secara seksama pendapat para Ulama dan juga metode pemecahan kontradiksi antara hadis dengan perkembangan zaman dengan teori *doubke movement*, beberapa ulama tetap berpegang hadis secara tekstual dan mengamalkannya dengan maksud dan tujuan untuk mengikuti sunnah Rasul sesuai yang disampaikan dalam hads-Nya, dan hadis Nabi dipahami secara kontekstual oleh beberapa Ulama yg menilai hadis tersebut hanya berlaku secara local dan temporal sebab adanya kemungkinan terjadi perubahan berdasarkan situasi dan kondisi. Adapun kata perintah pada hadis Nabi bukan berarti sebagai penekanan pada suatu kewajiban yang apabila ditinggalkan akan mendapatkan dosa. Perintah disini sebagai anjuran Nabi agar Ummat Muslim memiliki karakteristik pribadinya tersendiri tanpa harus mengikuti budaya orang lain, dan bahkan ummat Muslim perlu menjadi sosok yang mampu menjadi contoh baik bagi orang lain. Budaya jenggot di zaman sekarang ini sudah masuk pada ranah *trend fashioin* di semua kalangan, apalagi jenggot bukan lagi satu-satunya sebagai bukti keislaman seseorang. Terlebih lagi, perlu untuk menghindari sifat menilai seseorang berdasarkan penampilannya saja, seperti jika seorang Muslim yang tidak memelihara jenggot maka akan dianggap sebagai pengingkar sunnah atau lebih parahnya

⁵¹ Mahmudi, h. 285.

⁵² Mahmudi, 285.

lagi jika orang tersebut sudah tidak dianggap sebagai orang Islam hanya karena perkara memelihara jenggot.

Kesimpulan

Nabi Muhammad berupaya memberikan suatu identitas tersendiri kepada ummat Muslim agar berbeda dengan ummat yang lainnya. Sebab saat itu orang-orang yang bukan penganut ajaran Islam lebih senang merawat kumis dan mencukur jenggot, ditambah lagi jenggot pada saat itu dapat dijadikan suatu identitas dan sangat membantu apabila terjadi peperangan agar dapat membedakan antara kawan dengan lawan.

Di zaman sekarang, jenggot sudah menjadi *trend fashion* di seluruh kalangan, dan tidak memungkinkan lagi jika jenggot dijadikan sebagai patokan untuk menandakan sebagai seorang Muslim. apalagi *trend fashion* juga mempengaruhi orang-orang muslim yang tinggal di Eropa. Ulama yang memandang hadis secara tekstual, meyakini bahwa harus mengikuti hadis Nabi sebagai ummat Muslim dalam menjalankan perintah Rasul, namun yang membedakan disini hanyalah persoalan batasan terkait memangkas jenggot yang dianjurkan kecuali dipangkas sampai habis. Adapun sebagian Ulama yang berpendapat secara kontekstual hadis tentang merawat jenggot hanya berlaku secara local untuk orang-orang yang punya tingkat kesuburan rambut yang tinggi dan orang Indonesia kebanyakan tingkat kesuburan rambutnya rendah. Walaupun ada perintah pada hadis tersebut tapi tidak menjadi sebuah kewajiban yang jika ditinggalkan akan mendapatkan dosa. Pendapat ulama secara kontekstual menilai bahwa ummat Muslim harus punya karakteristiknya sendiri tanpa harus mengikuti budaya orang lain, atau jika perlu ummat Muslim menjadi contoh bagi ummat lainnya. Tergantung tiap individu dalam mengamalkan Hadis Nabi, sebab semua pendapat bisa dibenarkan dan sah-sah saja jika dilaksanakan, kecuali jika dalam melakukan dakwah hal yang tidak diperbolehkan adalah memaksa kehendak kepada orang lain. Cukup tiap individu yang mengambil kesimpulan dan mengamalkan sesuai pemahaman masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran

Akbar, Bobby Zulfikar, 'Kontekstualisasi Hadis Tentang Anjuran Memelihara Jenggot Dan Larangan Isbal Pada Zaman Kekinian', *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 12.2 (2018), 137-64 <<https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i2.2069>>

- Al-Asqalani, Hajar, *Fath Al-Bari*, ed. by Amiruddin, Jilid (Jakarta: Pustaka Azam, 2008)
- Al-Bukhāriy, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy, *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*, ed. by Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir Al-Nāṣir, Vol. (Dār Ṭauq al-Najāt)
- Al-Ḥajjāj, Muslim Ibn, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-‘Adl ‘an Al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaih Wasallam*, ed. by Muḥammad Fu‘ād ‘Abd Al-Bāqī, Juz. (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiyyah)
- Al-Halabi, ‘Ab al-Hamid, *Hukm Al-Din Fi Al-Lihya Wa Al-Tadkhim* (Beirut: Dar ibn Hazm, 2002)
- Al-Medany, Abu Nu‘aim Muhammad Faisal Jamil, *Jenggot Dalam Pandangan Islam* (Yogyakarta: Yayasan Karisma, 1996)
- Al-Nassā‘iy, Abū ‘Abd al-Raḥmān ibn Syu‘aib ibn ‘Aliy al-Khurrāsāniyy, *Al-Mujtabā Min Al-Sunan (Al-Sunan Al-Ṣugrā Li Al-Nassā‘iy)*, ed. by ‘Abd al-Fattāḥ Abū Guddah, Juz (Aleppo: Maktab al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyyah)
- Al-Nawawi, *Syarah Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. by Agus Ma‘mum (Jakarta: Dār al-Sunnah Press, 2015)
- Al-Qayyim al-Jawziyyah, Ibnu, *Petunjuk Nabi SAW Menjadi Hamba Teladan Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, ed. by Achmad Sunarto (Jakarta: rabbani Press, 1998)
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008)
- As-Suyuthi, Imam, *Asbabul Wurud: Sebab-Sebab Munculnya Hadis Nabi*, ed. by Muhammad Misbah, Cet. I (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2021)
- Bisri, Abid, *Qishashul Anbiya Dalam Al-Qur’an* (Surabaya: Bungkul Indah, 1997)
- Hamilton, Edith, *Mitologi Yunani*, ed. by A. Rahmatullah (Jakarta: Onkor Semesta Alam, 2011)
- Ḥanbal, Aḥmad bin, *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, ed. by Syu‘aib Al-Arna‘ūt and ‘Ādil Mursyid, Juz (Mu‘assasah al-Risālah, 2001)
- Hassan, A., and dkk, *Soal-Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama* (Bandung: Diponegoro, 1985)
- Herman, Ferdian, Susanti Vera, and Agus Suyadi Raharusun, ‘Kontroversi Pemeliharaan Jenggot Laki-Laki Muslim: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis’, *Sunan Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies ISSN: 2774-6585 Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>, 8 (2022), 688–99*
- Humamurizqi, ‘Pendektan Antropologi Dalam Memahami Hadis “ Mencukur Kumis Dan Memelihara Jenggot ” Perspektif Syuhudi Ismail

- Humamurriqi Tekstual Atau Hanya Berbasis Pada Makna Literal Atau Kebahasaan Hadis . Muhammad Syuhudi', *JPA*, 21, 49–64
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*, Cet. I (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994)
- Mahmudi, 'Pemahaman Hadis Tentang Memelihara Jenggot Dalam Konteks Kekinian', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 3.2 (2019), 271–86
- Manzūr, Ibnū, *Lisān Al-'Arab*, Juz. (kairo: Dār al-ḥadīṣ, 2003)
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Qardhawi, Yusuf, *Halal Haram Dalam Islam* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2009)
- Rahman, Fazlur, *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, ed. by Muhammad (Bandung: Pustaka, 1995)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shobrina, Lina, 'Identitas Penampilan Muslim Dalam Hadis: Pemahaman Hadis Memelihara Jenggot Dalam Konteks Kekinian' (UIN Syarif Hidayatullah, 2017)
- Yusron, Muhammad, and Muhammad Alfatih Suryadilaga, 'Fenomena Isbal Dan Memanjangkan Jenggot: Analisa Sosial Historis Hadis Nabi Muhammad', *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 3.2 (2019), 137–56
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. III (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)